



DAMPAK PERKEMBANGAN DESA WISATA PADA FUNGSI HUNIAN DI DESA BUNGAYA KABUPATEN KARANGASEM

Oleh: Ni Luh Jaya Anggreni¹

Abstract

This paper investigates the impacts of the so called community-based tourist development in Bungaya Settlement, a traditional village of Karangasem Regency of Bali Province. It seeks to answer two research questions: 1) how has tourism affected the function of homes in Bungaya?; and 2) what are the dominant forces determining the evolution of homes in Bungaya?. In doing so, the author exercises her understanding of the tourist industry as well as her thorough comprehension of home as a form of shelters and a base for income generation. A mixed qualitative and quantitative research approaches were used, in which on-site observations and interviews were employed for data collection. The study finds many homes have been spatially and architecturally reconfigured to accommodate needs resulted from the community-based tourist development. These reconfigurations are brought by the emergence of new functions and spaces that need to be accommodated by a home; makeover of the outer facades of many homes; resizing of buildings exist within; amendment on the layout of a home; and the use of more updated building materials. Since level of changes varies from one home to another, the study classifies three types of modifications, which are: low, medium and high level. Major driving forces for these levels of modifications and where they take place include: the need for new tourist amenities; requirement to enhance the attractiveness of Bungaya Settlement as a tourist destination; level of accessibility that of each home has to the tourists; and how Bungaya's development has been planned and governed.

Keywords: change, function, settlement, tourism, Bungaya Village

Abstrak

Makalah ini meneliti dampak dari perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Bungaya, yang merupakan salah satu desa tradisional di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Makalah ini berusaha menjawab dua pertanyaan penelitian: 1) bagaimana pengaruh pariwisata terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya?; dan 2) apa faktor dominan pendorong yang mempengaruhi perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya?. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan teori tentang industri pariwisata serta rumah sebagai fungsi hunian dan basis untuk menghasilkan pendapatan. Penelitian ini menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif, sehingga mekanisme observasi dan hasil wawancara informan di lapangan digunakan dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya rumah yang secara tata letak dan arsitekturan mengalami perubahan untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat yang terjadi. Perubahan ini terlihat dari munculnya fungsi dan ruang baru yang perlu diakomodasi oleh rumah; bentuk dari fasad luar rumah yang dimodifikasi; ukuran bangunan yang ada di dalam rumah; pola ruang pada tata letak rumah; dan penggunaan bahan bangunan kekinian. Karena tingkat perubahan bervariasi dari satu rumah ke rumah yang lain, studi ini mengklasifikasikan tiga jenis perubahan yang terjadi, yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Faktor pendorong dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan yang terjadi meliputi: adanya kebutuhan akan fasilitas pendukung wisata; persyaratan untuk meningkatkan daya tarik pemukiman Desa Bungaya sebagai tujuan wisata; tingkat aksesibilitas yang dimiliki setiap rumah bagi para wisatawan; dan bagaimana perkembangan Desa Bungaya telah direncanakan dan diatur.

Kata kunci : Perubahan, Fungsi, Hunian, Pariwisata, Desa Bungaya

¹ Program Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
Email: jayaanggreni@gmail.com

Pendahuluan

Rumah tinggal merupakan kebutuhan primer (papan), selain itu juga merupakan salah satu bentuk aset. Rumah tinggal memang begitu vital bagi kehidupan manusia. Manusia tidak cukup dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan sandang, meskipun kenyataannya terdapat peringkat pemenuhan akan kebutuhan hal tersebut, dari kebutuhan yang minimum hingga kebutuhan yang tak terbatas.

Cosmas Batubara dalam Blaang (1984:91) menyatakan perumahan dan sarana lingkungan merupakan kebutuhan dasar manusia setiap keluarga dalam masyarakat Indonesia, yang dicita-citakan dan merupakan faktor yang sangat penting dalam peningkatan stabilitas sosial, dinamika, dan produktivitas masyarakat. Pembangunan perumahan memberikan sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja.

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dijadikan andalan beberapa negara dalam meningkatkan perekonomian. Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata sebagai kebutuhan manusia yang terwujud dalam keterkaitan kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan dari masyarakat, pemerintah dan swasta (Warpani, 2007).

Keterkaitan kegiatan ini yang menjadikan kegiatan pariwisata membutuhkan dan menempati suatu ruang wilayah dalam pengembangannya. Desa wisata menjadi salah satu bentuk kegiatan pariwisata yang menempati ruang wilayah pedesaan. Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan budaya desa serta memiliki potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (Hadiwijoyo, 2012).

Desa Tradisional Bungaya merupakan salah satu desa wisata budaya yang sudah ditetapkan oleh Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009. Desa Wisata Budaya Bungaya ini juga ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Karangsem No. 94 Tahun 2004. Desa Wisata Bungaya mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dan memiliki potensi wisata.

Perkembangan pembangunan perumahan yang telah terjadi pada Desa Wisata Budaya Bungaya sering dilaksanakan hanya didasarkan atas pertimbangan ekonomi terhadap fungsi kawasan sebagai desa wisata. Sebagai desa wisata sejak tahun 2004 Desa Wisata Bungaya merupakan desa wisata kedua di Kabupaten Karangasem setelah Desa Tenganan. Perkembangan Desa Wisata Bungaya selama kurang lebih 18 tahun berpengaruh terhadap aspek fisik yaitu perubahan fungsi hunian (tempat tinggal) di lingkungan perumahan.

Fenomena ini terjadi di kawasan perumahan dengan potensi lingkungan yang mendukung untuk terjadinya perubahan fungsi hunian (tempat tinggal) menjadi tempat usaha. Perkembangan desa wisata merupakan salah satu pemicu perubahan fungsi bangunan rumah menjadi tempat usaha di Desa Bungaya. Beberapa warga yang telah merubah hunian atau tempat tinggalnya menjadi tempat usaha menjadi pelopor dalam perubahan fungsi rumah. Seiring berjalannya waktu, jumlah bangunan sebagai tempat usaha menjadi lebih banyak dibandingkan jumlah bangunan hunian.

Beberapa dampak muncul akibat adanya perubahan fungsi hunian yaitu menyangkut segi ekonomi, lingkungan dan sosial. Dari segi ekonomi dan sosial dapat dilihat terbukanya lahan pekerjaan yang baru bagi karyawan yang berkegiatan di tempat usaha, lalu adanya pajak yang diberlakukan oleh pengembang dan pemerintah daerah akan kegiatan usaha yang berlangsung dan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang memiliki nilai tinggi untuk suatu usaha. Hal kedua dari segi lingkungan yang berpengaruh terhadap perubahan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap tata ruang perumahan yang menjadi tidak teratur, terlihat lebih berantakan dan kumuh padahal perumahan merupakan salah satu potensi daya tarik desa wisata sehingga dikhawatirkan nantinya malah dapat menurunkan fungsi kawasan itu sendiri sebagai desa wisata. Sementara pengaruh pada fungsi perumahan antara lain adalah berkurangnya tingkat kenyamanan berupa kebisingan, kepadatan, polusi udara, dan sirkulasi yang terganggu.

Sebagai desa wisata perubahan fungsi hunian (rumah tinggal) dapat dinilai dari berbagai macam komponen pariwisata yang melekat pada obyek tersebut. Komponen-komponen pariwisata yang melekat yaitu atraksi/ daya tarik, *amenity*/ fasilitas, aksesibilitas/ kemudahan, dan kelembagaan. Dimana parameter komponen pariwisata meliputi aksesibilitas (dekat dengan fasilitas transportasi, dilewati pelayanan transportasi, jarak tempuh dekat ke lokasi wisata), atraksi (terdapat aktivitas wisata, kegiatan warga yang menarik di kawasan perumahan), *amenity* (kebutuhan sarana akomodasi wisata seperti kebutuhan toilet umum, kebutuhan *rest area*, kebutuhan toko kelontong, kebutuhan tempat makan, kebutuhan tempat jualan kerajinan) dan kelembagaan (kebutuhan aturan yang mengikat dan penguatan kelembagaan untuk mengelola kegiatan wisata).

Metode Penelitian

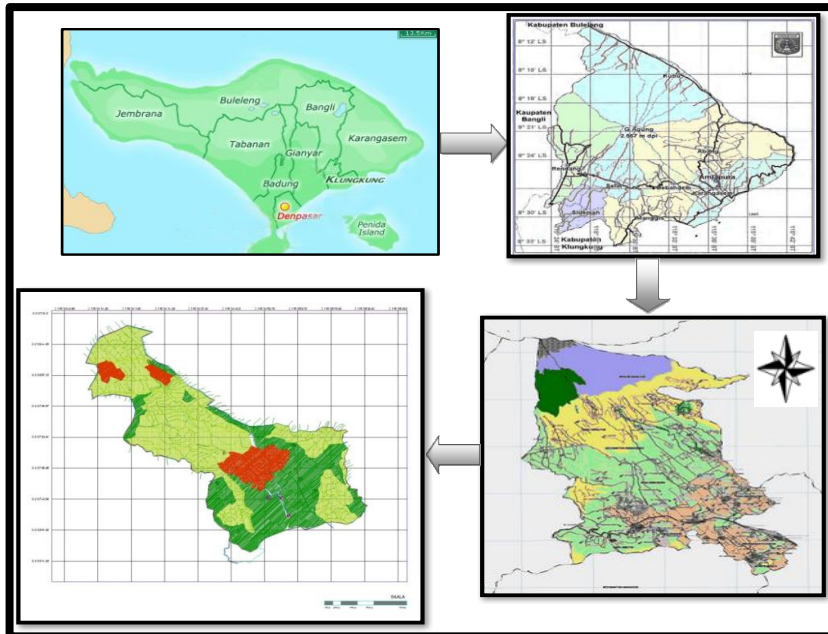
Penelitian ini dilandasi oleh penelitian kualitatif, namun untuk mendukung hal-hal yang tidak bisa dilepaskan dengan penelitian kuantitatif di dalam hal menunjukkan seberapa besar terjadinya pengaruh komponen pariwisata terhadap perubahan. Oleh karena itu peneliti menggunakan penelitian gabungan metode antara kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian ini berada di kawasan perumahan Desa Wisata Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem.

Gambaran Umum Desa Bungaya

Desa Bungaya terletak di ujung timur Pulau Bali tepatnya di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem. Menemui Desa Bungaya tidaklah sulit, karena berbatasan dengan wilayah Desa Tenganan. Secara geografis posisi Desa Bungaya terletak diantara, 8°00'7,08''- 8°41'46,16''LS dan 115°5'39,17''-115°5'54,43''BT dengan batas-batas wilayah yaitu batas utara berbatasan dengan Desa Bebandem, batas timur berbatasan dengan Desa Subagan, batas barat berbatasan dengan Desa Tenganan dan batas selatan berbatasan dengan Desa Asak.

Desa Bungaya memiliki jumlah penduduk sekitar 5.074 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 725 orang/km². Desa Bungaya merupakan desa dinas yang merupakan kesatuan wilayah di Desa Adat Bungaya, dengan membawahi 13 banjar adat, terdiri dari dua desa

dinas, yakni Desa Bungaya dan Desa Bungaya Kangin. Desa Bungaya Kangin dengan jumlah penduduk 6.052 jiwa atau 1.461 KK dengan kepadatan penduduk mencapai 1.513 orang/km². Luas Wilayah Desa Bungaya kira-kira 1.100,32 Ha. Peta wilayah Desa Bungaya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Wilayah Desa Bungaya

Sumber : Bappeda Kabupaten Karangasem Tahun 2018, diadaptasi oleh Anggredi

Potensi Kepariwisata Desa Bungaya

a. Keberadaan Peninggalan Bangunan Bersejarah dan Rumah Tradisional Bali

Keberadaan peninggalan sejarah yang dimaksud pada Desa Wisata Budaya Bungaya ini adalah bangunan Pura Desa/ Puseh dan *bale* Agung. Bangunan ini berada di kawasan inti desa wisata yang ditetapkan sebagai bangunan bersejarah oleh Surat Keputusan Bupati Karangasem No 94 Tahun 2004. Kemudian terdapat juga permukiman tradisional dimana permukiman penduduk masih ada menggunakan pakem rumah tradisional Bali. Sehingga nantinya para wisatawan dapat melihat dan mempelajari arsitektur tradisional di permukiman tradisional Bali. Suasana Pura Puseh dan rumah tradisional dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Suasana Pura Puseh 2018



Gambar 3. Suasana Rumah tradisional 2018

b. Karakteristik Kebudayaan dan Kesenian Tradisional

Karakteristik kebudayaan dan kesenian tradisional yang dimaksud pada Desa Wisata Budaya Bungaya ini adalah keberadaan event/ kegiatan kebudayaan, cara hidup khas masyarakat dan kesenian yang dimiliki kawasan. Jika dilihat dari keberadaan event/ kegiatan terdapat kegiatan yang merupakan kegiatan keagamaan pada Desa Wisata Budaya Bungaya, salah satunya yang merupakan kegiatan besar adalah upacara keagamaan “Karya Usaba”.

Selain memiliki rangkaian kegiatan keagamaan, Desa Wisata Budaya Bungaya juga memiliki kesenian tradisional yang unik, yaitu :

c. Tarian Rejang Bungaya

Tari rejang dilaksanakan saat upacara *Usaba Dasa* di Desa Bungaya. Tari rejang bungaya memiliki ciri khas yang unik yaitu penari menggunakan busana dengan nuansa merah dan kuning ditambah kemegahan *gelungan* (mahkota) yang digunakan. Penari yang menarikan tarian rejang Bungaya diharuskan merupakan gadis asli dari Desa Bungaya yang masih suci, karena tarian rejang bungaya merupakan tarian sakral yang mengiringi upacara keagamaan. Untuk busana para penari Rejang Bungaya dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Busana Tari Rejang Bungaya
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem 2018

d. Alat musik Selonding

Alat musik selonding (berupa gambelan) merupakan alat musik tradisional yang tergolong tua, karena keberadaannya dari abad X-XIV. Gambelan ini biasanya digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan yang sakral.

Di Desa Bungaya, pada saat selonding itu ditabuh tidak ada orang yang boleh melihatnya kecuali para penabuh dan orang-orang tertentu. Selonding yang ada di Desa Bungaya ditabuh/dimainkan oleh para pemangku setempat dan ditabuh di dalam sebuah gedong besar sehingga tidak ada orang sembarangan yang boleh melihatnya.

e. Kerajinan Anyaman Bambu

Desa Bungaya memiliki kerajinan tangan yaitu anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu ini bisanya berupa prasi, sangkar ayam, dan peralatan sembahyang yang dapat dijadikan cendera mata dari Desa Wisata Budaya Bungaya.

Masyarakat cenderung melakukan kegiatan menganyam bambu dan langsung menjualnya di dalam rumah mereka. Hal ini dapat dijadikan potensi atraksi maupun potensi ekonomi lokal di Desa Wisata Bungaya.

f. Pakaian Adat

Terdapat pakaian adat yang khas pada pengurus adat pada Desa Bungaya ini yaitu memiliki warna yang berbeda pada pakaian adat pengurus desa sesuai dengan tugasnya. Pakaian adat ini bercorak merah dengan selendang berwarna kuning membalut tubuh mereka setinggi dada.

Beberapa kesenian tradisional yang dimiliki Desa Wisata Budaya Bungaya ini merupakan potensi untuk menarik para wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Budaya ini, baik untuk menyaksikan langsung, membeli cinderamata atau mempelajari kesenian tradisional dari Desa Bungaya. Pakaian adat masyarakat di Desa Bungaya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pakaian Adat Bungaya
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem 2018

Permasalahan Kepariwisataan Desa Bungaya

Berdasarkan data jumlah pengunjung di Desa Wisata Budaya Bungaya dari tahun ke tahun, rata-rata jumlah pengunjung mengalami ketidakstabilan pada peningkatan jumlah pengunjung. Data jumlah kunjungan wisatawan di di Desa Wisata Budaya Bungaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Budaya Bungaya Tahun 2014 – 2018

Tahun	Wisman	Wisnu	Total
2014	177	1658	1835
2015	213	1766	1979
2016	245	1214	1459
2017	267	1173	1440
2018	209	1089	1298

Sumber: Dokumen disparbudparpora Kabupaten Karangasem Tahun 2018

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisatawan Desa Wisata Budaya Bungaya selama 5 tahun terakhir di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan di tahun 2014 – 2018. Dan terjadi penurunan di tahun 2016, 2017 dan 2018. Sedangkan apabila dilihat data terkait jumlah kunjungan wisman dan wisnu Desa Wisata Budaya Bungaya di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan nusantara lebih mendominasi jumlah kunjungan ke Desa Wisata Budaya Bungaya. Ini mengindikasikan bahwa masih tingginya ketertarikan dari masyarakat domestik untuk dapat menikmati daya tarik wisata yang disajikan di Desa Wisata Budaya Bungaya. Namun, jika kita melihat data kunjungan wisatawan mancanegara, peningkatan jumlah kunjungan terjadi pada tahun 2014 s/d 2015.

Kondisi Permasalahan Perumahan di Desa Bungaya

Kondisi perumahan dan lingkungan di Desa Bungaya saat ini sudah sangat berkembang dan jauh dari karakter desa tradisional, berdasarkan data observasi lapangan pada lingkup wilayah penelitian diketahui bahwa hanya tersisa sekitar 16 dari 156 unit rumah yang masih menggunakan pola penataan ruang arsitektur bali dengan kondisi masih berfungsi sebagai hunian. Data jumlah rumah sebagai tempat usaha dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Rumah sebagai Tempat Usaha

Tahun	Rumah sebagai tempat usaha
2004	22
2009	65
2014	117
2018	140

Sumber: Dokumen Disparbudpora Kabupaten Karangasem Tahun 2018

Kondisi ini menimbulkan keprihatinan karena lambat laun atau bahkan dalam waktu dekat perkembangan perumahan terus mengalami perubahan global dimana hunian menjadi tempat usaha menjadi lebih dominan berkembang sehingga nantinya malah dapat menurunkan fungsi kawasan itu sendiri sebagai desa wisata.

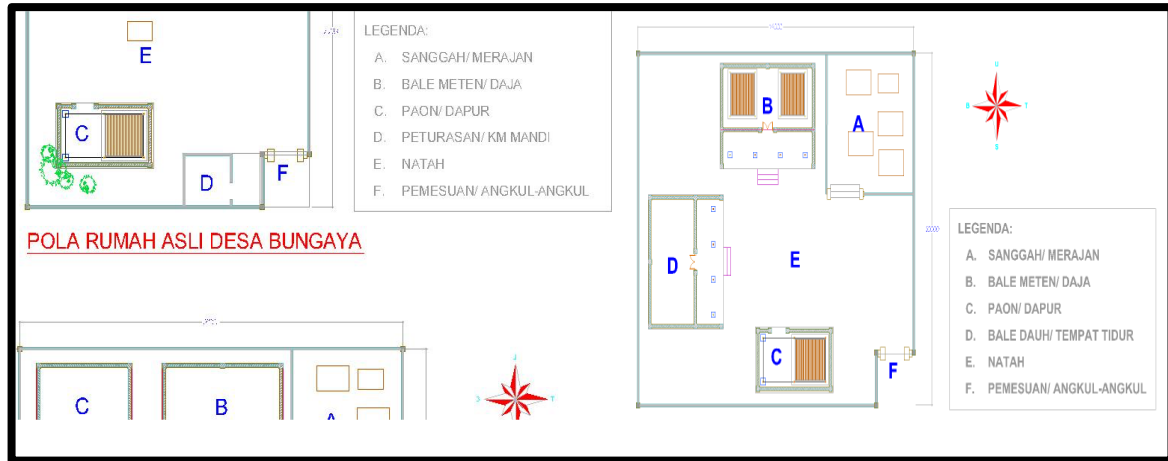
Tipologi Zonasi Rumah Tradisional yang belum mengalami perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya

Rumah tradisional di Desa Bungaya secara kesan visual merupakan bentukan Arsitektur Tradisional Bali era Majapahit, pola *natah* dengan pola ruang yang sangat tegas antara pintu masuk ruang untuk bangunan dan ruang untuk tempat suci pada masing-masing pekarangan, penggunaan kaidah bangunan yang sederhana yang menerapkan konsep Tri Mandala.

Rumah tradisional yang dikatakan masih asli ialah rumah yang memiliki beberapa kriteria. Berdasarkan survey lapangan dan wawancara yang dilakukan pada kepala desa serta pemilik rumah tradisional yang belum mengalami perubahan fungsi hunian, rumah yang dikategorikan tidak mengalami perubahan fungsi hunian yaitu rumah yang memiliki kriteria yaitu : 1) rumah yang masih memiliki *bale*/bangunan tradisional meskipun tidak lengkap, 2) rumah yang masih berfungsi sebagai hunian dan 3) rumah yang masih menggunakan pola ruang rumah tradisional bali yaitu konsep Tri Mandala.

Menurut Dwijendra (2008), Pola ruang rumah tradisional bali dibagi menjadi tiga bagian yang di sebut dengan Tri Mandala yang terdiri dari: *utama mandala* merupakan parahyangan atau tempat suci, *madya mandala* berupa pekarangan yang meliputi bangunan tempat tinggal dan *natah*, sedangkan *nista mandala* berupa halaman belakang rumah dan halaman depan rumah.

Adapun zonasi rumah tradisional yang belum mengalami perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya juga mengikuti konsep tri mandala yaitu tata ruang terbagi berdasarkan tiga zona peruntukan yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Zona *nista mandala* adalah tempat yang memiliki nilai terendah diantara zona lainnya. Terdiri dari angkul-angkul yang berfungsi sebagai merupakan sebuah bangunan berupa pintu masuk utama dan satu satunya untuk menuju ke dalam rumah adat Bali. Fungsi dari bangunan tersebut hampir sama dengan Gapura Candi Bentar pada Pura, yaitu sama-sama sebagai pintu masuk dengan penambahan tembok *penyengker* yang berfungsi sebagai batas pekarangan dan *paon* yang berfungsi sebagai dapur, zona *madya* adalah zona yang memiliki nilai di tengah- tengah zona *utama* dan *nista*. Terdiri dari *bale dangin* yang berfungsi sebagai tempat upacara adat dan beristirahat terletak di sebelah timur, *bale dauh* berfungsi sebagai suatu tempat untuk menerima tamu dan juga tempat tidur untuk anak remaja dan biasanya ruangan tersebut terletak disebelah barat, *bale kaja* berfungsi sebagai sebuah ruangan yang dikhususkan untuk tidur bagi kepala keluarga atau anak gadis, pada umumnya ruangan tersebut terletak di area sebelah utara (*kaja*) dan zona *utama* adalah zona yang memiliki nilai tertinggi di antara lain. Terdiri dari *sanggah* yang merupakan sebuah tempat suci bagi seluruh rumah yang biasanya ruangan tersebut terletak disudut timur laut dari rumah. Dengan begitu berbagai kegiatan sembahyang dan berdoa biasanya dilakukan ditempat tersebut. Untuk zonasi dan fungsi ruang dalam rumah tradisional di Desa Bungaya pada tahun 2018 dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Zonasi dan fungsi Ruang Dalam Rumah Tradisional di Desa Bungaya Tahun 2018

Tersisa sekitar 11% dari 156 unit rumah yang masih menggunakan pola penataan ruang arsitektur bali dengan kondisi masih berfungsi sebagai hunian. Persebaran beberapa rumah tradisioal yang belum mengalami perubahan fungsi hunian di beberapa titik kawasan perumahan Desa Bungaya dapat dijelaskan pada Gambar 7.



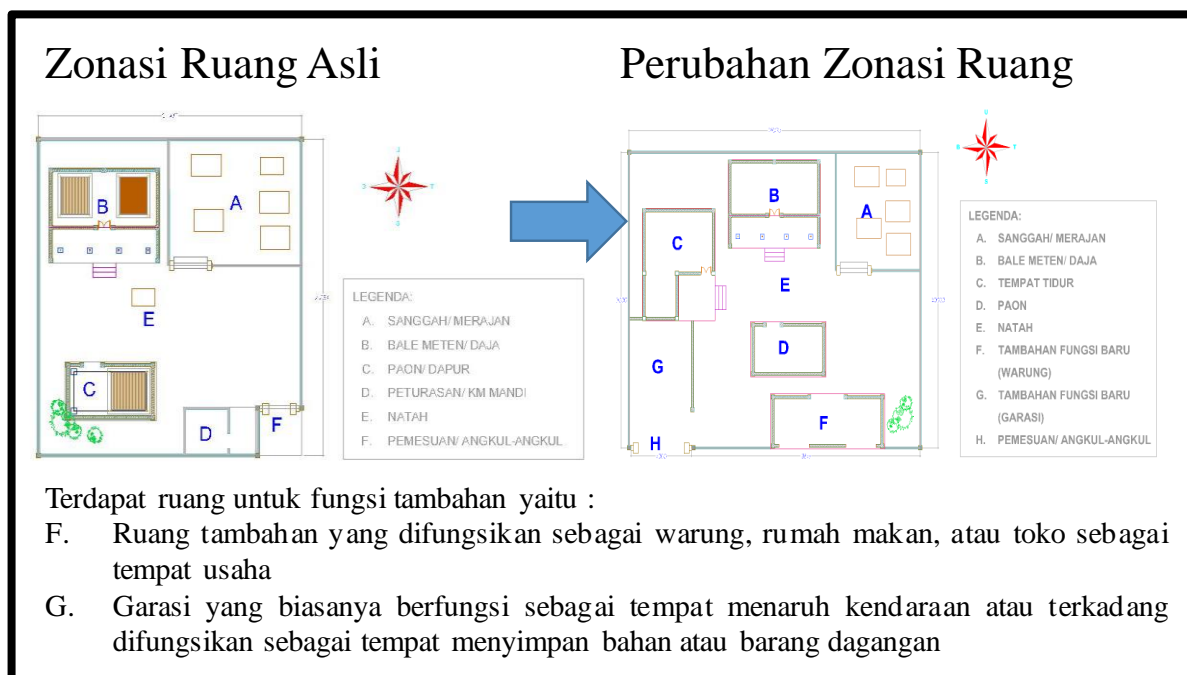
Gambar 7. Persebarannya di Desa Bungaya 2018

Perubahan Tipologi Zonasi dan Fungsi dalam Rumah di Desa Bungaya

Tipologi zonasi dan fungsi dalam rumah tradisional Bungaya telah banyak mengalami perubahan karena pengaruh dan dorongan faktor pariwisata. Dan perubahan yang terjadi karena motivasi dari dalam seperti kebutuhan akan ruang karena meningkatnya jumlah penghuni atau adanya kebutuhan baru seperti untuk fungsi perdagangan dan sebagainya. Jika dilihat dari fungsi pengembangan kawasan desa tradisional Bungaya yang merupakan pengembangan wisata budaya dengan potensi desa tradisional dan atraksi budaya, maka kondisi ini menjadi sebuah permasalahan dan kendala, sekaligus tantangan bagi semua pihak terkait baik masyarakat maupun pemerintah.

Sejak tahun 2004 hingga tahun 2018 sebanyak 140 unit dari jumlah rumah 156, sehingga memiliki proporsi perubahan sebanyak 89 % dari jumlah total rumah. Sementara menurut fungsi yang berubah menjadi perdagangan, jasa terjadi secara merata dimana dalam jumlah total perubahan sebanyak 140 unit perubahan yang terjadi dengan perubahan untuk warung kelontong sejumlah 31 unit, untuk toko oleh- oleh sejumlah 35 unit, untuk warung makan dan rumah makan sejumlah 38 unit, untuk tempat *minimart* sejumlah 16 unit dan untuk toko sembako sejumlah 20 unit.

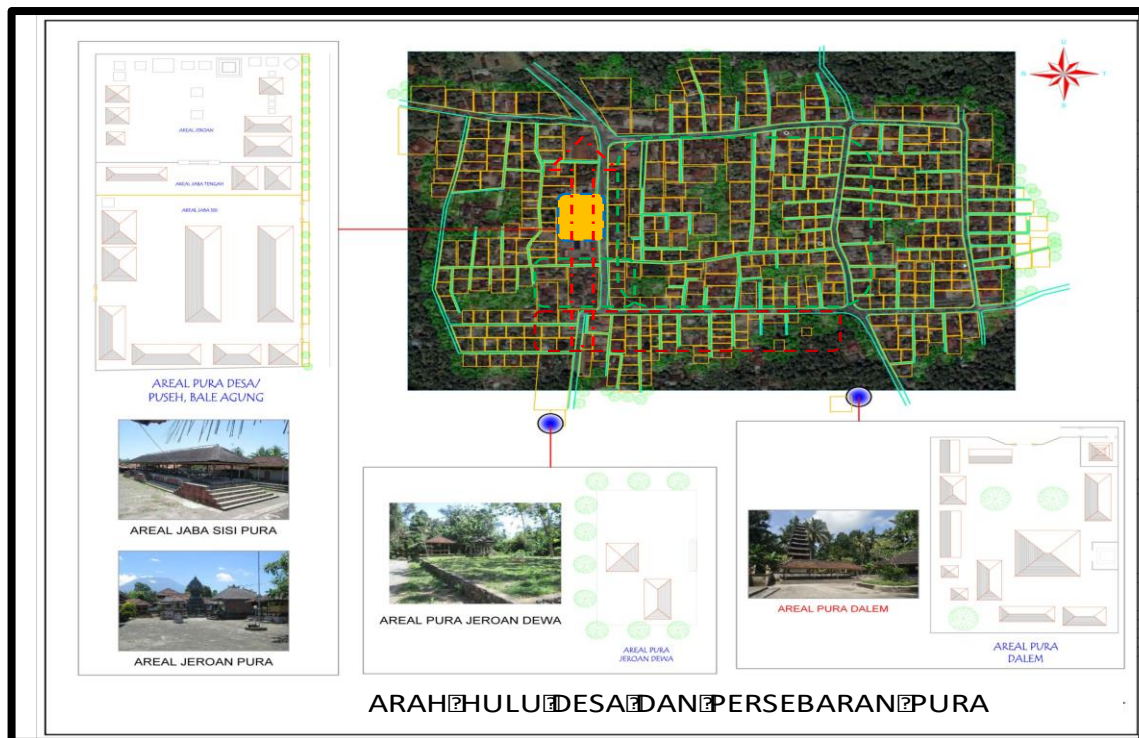
Perubahan fungsi hunian yang terjadi yaitu adanya penambahan fungsi ruang tambahan dalam rumah. Dimana rumah yang dulunya hanya terdiri dari *sanggah*, *bale meten*, *bale dauh*, tempat tidur, *natah*, *paon* dan angkul- angkul kini bertambah ruang untuk fungsi baru yaitu ruang untuk tambahan fungsi baru sebagai tempat usaha dan tambahan fungsi baru untuk parkir atau gudang penyimpanan barang dan bahan dagangan. Penambahan ruang untuk fungsi baru ini terjadi pada semua rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian. Perubahan zona dan fungsi ruang yang terjadi pada hunian di Desa Bungaya dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Perubahan Zona dan Fungsi Ruang dalam Rumah Tahun 2018

Jika dilihat pola Desa Bungaya sebagai sebuah desa tua atau tradisional secara fisik diketahui bahwa hulu desa yaitu Pura Puseh, Desa dan *bale* Agung Bungaya berada pada sisi barat desa mengarah ke Gunung Agung yang terdiri dari gugusan pura dan fasilitas sosial berupa balai Banjar Desa. Sedangkan *teben* desa, berada di sisi tenggara desa yaitu berupa *setra* dan Pura *dalem*. Permukiman untuk Banjar Desa berada di posisi selatan dari Pura Desa, Puseh, *bale* Agung. Keberadaan banjar ini menjadi sangat vital karena peran sentral banjar desa ini dalam setiap upacara yang berlangsung di Desa Bungaya yang terbentuk oleh arah orientasi *setra* dan Pura *dalem*, Banjar Desa, dan Pura *puseh* Desa serta *bale* Agung yang mengarah ke utara yaitu Pura Besakih dan sisi barat yaitu Gunung Agung. Pola ini agak tidak umum atau berbeda dengan pola desa lainnya yang sumbu imajiner kearah Gunung Agung cenderung linear, pola grid yang jelas, atau dengan inti desa yang cenderung ada di tengah-tengah desa sebagai ruang sosial dan hulu desa berupa Pura mengarah ke Gunung Agung (dari permukiman).

Dapat disimpulkan bahwa letak ketiga zona ini membujur dari utara (gunung) ke selatan (laut), dengan inti desa yang cenderung ada di tengah-tengah desa sebagai ruang sosial dan hulu desa berupa Pura mengarah ke Gunung Agung (dari permukiman). Di paling utara pada zona utama merupakan zona sakral atau disebut ruang para dewa karena berdiri bangunan suci dimana merupakan tempat beribadah para penduduk desa. Adapun zona madya merupakan ruang manusia terdapat 162 kaveling pekarangan dan rumah untuk bermukim. Setiap kaveling rumah memiliki ukuran 500-800 meter persegi dominan ada di sisi timur sumbu utama yang terbentuk oleh arah orientasi *setra* dan Pura *dalem*, Banjar Desa, Pura *puseh* Desa dan *bale* Agung yang mengarah ke utara yaitu Gunung Agung. Kemudian zona nista berada di sebelah selatan oleh arah orientasi *setra* dan Pura *dalem*. Hulu desa dan persebaran pura di Desa Bungaya dapat dilihat pada Gambar 9.

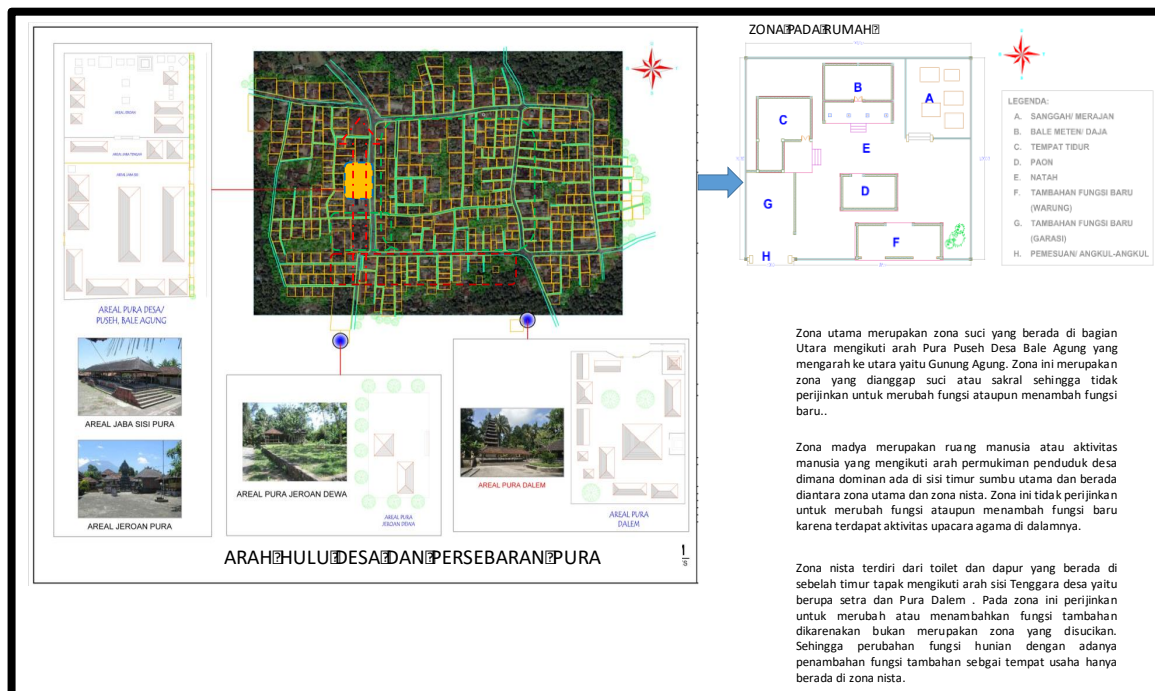


Gambar 9. Hulu Desa dan Persebaran Pura Tahun 2018

Mengikuti pola tersebut diatas, rumah- rumah penduduk pun mengikuti konsep tri mandala pada hulu desa. Rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian juga tetap mengikuti pola tri mandala, dengan perubahan dan penjelasan sebagai berikut :

1. Zona *utama* merupakan zona suci yang terdiri *sanggah* sebagai tempat untuk beribadah yang berada di bagian Utara mengikuti arah Pura *puseh* Desa dan *bale* Agung yang mengarah ke utara yaitu Pura Besakih dan sisi barat yaitu Gunung Agung. Zona ini merupakan zona yang dianggap suci atau sakral sehingga tidak perijinkan untuk merubah fungsi ataupun menambah fungsi baru.
2. Zona *madya* merupakan ruang manusia atau aktivitas manusia yang mengikuti arah permukiman penduduk desa dimana dominan ada di sisi timur sumbu utama dan berada diantara zona *utama* dan zona *nista*. Zona *madya* pada rumah terdiri dari *bale meten* yaitu tempat tidur orang tua yang berada di sebelah utara, *bale dauh* yaitu tempat menerima tamu atau tempat tidur anak yang berada di sebelah barat mengikuti letak permukiman, dan *natah* yaitu tempat aktivitas upacara agama di bagian selatan. Zona ini tidak perijinkan untuk merubah fungsi ataupun menambah fungsi baru karena terdapat aktivitas upacara agama di dalamnya.
3. Zona *nista* terdiri dari toilet dan dapur yang berada di sebelah timur tapak mengikuti arah sisi tenggara desa yaitu berupa setra dan Pura *dalem* . Pada zona ini perijinkan untuk merubah atau menambahkan fungsi tambahan dikarenakan bukan merupakan zona yang disucikan. Sehingga perubahan fungsi hunian dengan adanya penambahan fungsi tambahan sebgai tempat usaha hanya berada di zona *nista*.

Berikut adalah gambaran rumah- rumah penduduk di Desa Bungaya yang mengikuti konsep tri mandala mengikuti konsep tri mandala yang juga diterapkan di hulu desa yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Rumah- Rumah Penduduk Mengikuti Konsep Tri Mandala pada Hulu Desa

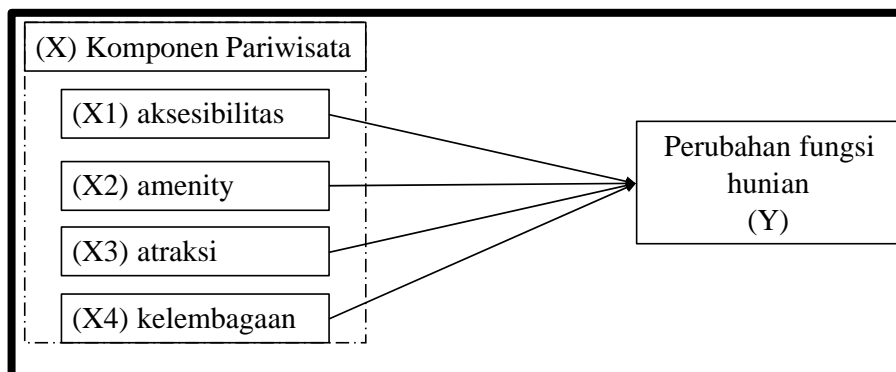
Dapat ditarik kesimpulan bahwa telah terjadi perubahan yang sangat besar dapat dilihat dalam tinjauan pustaka, dan dengan asumsi bahwa desa tradisional memiliki pola yang cenderung seragam mulai dari tingkatan yang paling sederhana sampai pada yang lebih kompleks. Pola desa tidak mengalami banyak perubahan, namun terjadi perubahan pada rona arsitektur tradisional yang cenderung berkembang menjadi modern dengan meninggalkan sosok tradisionalnya. Terdapat 3 kategori rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian berdasarkan kriteria tingkat perubahan yang terjadi. Kriteria diambil berdasarkan survey lapangan dan hasil wawancara pihak Bappeda Kabupaten Karangasem. Berikut 3 kategori rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian berdasarkan kriteria tingkat perubahan yang terjadi :

1. Tinggi dengan kriteria yaitu memiliki tambahan fungsi baru berupa perdagangan dan jasa, ruang tambahan terdiri dari 2 ruang sekaligus 1 untuk toko dan 1 untuk gudang, bentuk tampak depan rumah yang berubah, pola ruang rumah berubah dan material bahan pada ruang tambahan yang berbeda. Jumlah rumah dengan tingkat perubahan tinggi sebanyak 75 rumah.
2. Sedang dengan kriteria yaitu memiliki tambahan fungsi baru berupa perdagangan dan jasa, ruang tambahan terdiri dari 2 ruang sekaligus (1 untuk toko dan 2) gudang, bentuk tampak depan rumah yang berubah dan pola ruang rumah berubah. Jumlah rumah dengan tingkat perubahan sedang sebanyak 35 rumah.
3. Rendah dengan kriteria yaitu memiliki tambahan fungsi baru berupa perdagangan dan jasa, ruang tambahan terdiri dari 1 untuk toko, bentuk tampak depan rumah yang berubah dan pola ruang rumah berubah. Jumlah rumah dengan tingkat perubahan rendah sebanyak 30 rumah.

Pengujian Komponen Pariwisata yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Hunian di Desa Bungaya

a. Penentuan Variabel X (bebas) dan Y (terikat)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X) adalah komponen pariwisata dengan parameter yang diamati adalah (X1) aksesibilitas, (X2) *amenity*, (X3) atraksi dan (X4) kelembagaan. Sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu perubahan fungsi hunian. Berikut skema variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang dapat dilihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Variabel X dan Variabel Y

b. Hipotesis Penelitian

Diduga bahwa komponen pariwisata dengan parameter yang diamati adalah aksesibilitas, *amenity*, atraksi dan kelembagaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan fungsi hunian, dimana perubahan fungsi hunian merupakan dampak yang terjadi setelah ditetapkannya Desa Bungaya sebagai desa wisata.

c. Sampel Penelitian

Sampel diambil secara acak dengan menggunakan metode alokasi proporsional. Adapun jumlah sampel yang digunakan adalah 100 sampel dari jumlah populasi sebesar 140 rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian.

d. Uji F (Uji Serempak)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai $F_{hitung} \geq$ dari nilai F_{tabel} , maka berarti variabel bebasnya secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama sehingga dapat diterima. Analisis ini berperan untuk menguji signifikansi pengaruh aksesibilitas, *amenity*, atraksi dan kelembagaan secara bersama-sama dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05. Berikut adalah hasil pengaruh komponen terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya yang dianalisis dalam analisis anova pada regresi ganda dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengaruh Komponen Pariwisata terhadap Perubahan Fungsi Hunian dalam Analisis Anova pada Regresi Ganda

Fhitung	Ftabel	Fhitung > Ftabel
28,178	28,178	28,178 > 2,467
Sig.hitung	Sig.tabel	Sig > 0,05
0,000 ^a	0,05	0,000 > 0,05

Keterangan:

F = Uji koefisien regresi secara bersama-sama

Sig. = Signifikansi

Berdasarkan hasil analisa pada tabel diatas dapat disimpulkan :

- Penentuan F_{Tabel} pada signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 4 dan df 2 (n-k-1) atau 100-4-1 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). hasil yang diperoleh untuk F_{Tabel} sebesar 2,467 (Priyatno, 2009: 214-215).
- Dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$ (28,178 > 2,467) dan signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak, maka komponen pariwisata berpengaruh signifikan terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya

e. Uji T (Uji Parsial)

Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} masing-masing variabel bebas dengan nilai t_{tabel} dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai

thitung \geq ttabel, maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengaruh komponen pariwisata terhadap perubahan fungsi hunian dalam analisis koefisien pada regresi ganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengaruh Komponen Pariwisata terhadap Perubahan Fungsi Hunian dalam Analisis Koefisien pada Regresi Ganda

Faktor	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Perubahan fungsi hunian	-1,569	0,459		.3,422	0,001
Atraksi	0,868	0,112	0,565	7,757	0,000
Amenity	0,579	0,134	0,314	4,323	0,000
Aksesibilitas	0,184	0,117	0,117	1,578	0,118
kelembagaan	-0,080	0,080	-0,073	-1,002	0,319

Keterangan:

Faktor = Korelasi berganda

Unstandardized Coefficients = nilai koefisien tidak terstandarisasi

B = Nilai Konstan

Std. Error = Nilai maksimum kesalahan

Standardized Coefficients = nilai koefisien terstandarisasi

Beta = Nilai koefisien

t = Uji signifikansi

Sig. = Signifikansi

f. Pengujian koefisien variabel atraksi

Berikut adalah hasil dari analisis pada variabel atraksi :

- Penentuan tTabel pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ atau $100-4-1= 95$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). hasil yang diperoleh untuk tTabel sebesar 1,985 (Priyatno, 2009: 212-213).
- thitung $>$ tTabel ($7,757 > 1,985$) dan signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa atraksi sangat berpengaruh signifikan terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya.

g. Pengujian koefisien variabel amenity

Berikut adalah hasil dari analisis pada variabel amenity :

- Penentuan tTabel pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ atau $100-4-1= 95$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). hasil yang diperoleh untuk tTabel sebesar 1,985 (Priyatno, 2009: 212-213).
- thitung $>$ tTabel ($4,323 > 1,985$) dan signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa amenity sangat berpengaruh signifikan terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya.

h. Pengujian koefisien variabel aksesibilitas

Berikut adalah hasil dari analisis pada variabel aksesibilitas :

- a) Penentuan tTabel pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ atau $100-4-1= 95$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). hasil yang diperoleh untuk tTabel sebesar 1,985 (Priyatno, 2009: 212-213).
- b) thitung < tTabel ($1,578 < 1,985$) dan signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas yang diberikan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya.

i. Pengujian koefisien variable kelembagaan

Berikut adalah hasil dari analisis pada variabel kelembagaan :

- a) Penentuan tTabel pada signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ atau $100-4-1= 95$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). hasil yang diperoleh untuk tTabel sebesar 1,985 (Priyatno, 2009: 212-213).
- b) - thitung > - tTabel ($-1,002 > -1,985$) dan signifikansi > 0,05, maka H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa kelembagaan berpengaruh, namun tidak signifikan terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya.

j. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik (multikolinearitas)

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Sebagai ilustrasi, adalah model regresi dengan variabel bebasnya aksesibilitas, *amenity*, atraksi dan kelembagaan dan perubahan fungsi hunian dengan variabel terikatnya. Logika sederhananya adalah bahwa model tersebut untuk mencari pengaruh antara aksesibilitas, *amenity*, atraksi dan kelembagaan terhadap perubahan fungsi hunian. Jadi tidak boleh ada korelasi yang tinggi antara aksesibilitas dengan *amenity*, aksesibilitas dengan atraksi atau antara *amenity* dengan atraksi. Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan variance inflation factor (VIF). Berikut adalah rekapitulasi hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai R Square (r^2)
Atraksi	<i>Amenity</i> , Aksesibilitas, Kelembagaan	0,092
<i>Amenity</i>	Atraksi, Aksesibilitas, Kelembagaan	0,090
Aksesibilitas	Atraksi, <i>Amenity</i> , Kelembagaan	0,130
Kelembagaan	Atraksi, <i>Amenity</i> , Kelembagaan	0,093
Nilai R ²	0,543	

r^2 merupakan nilai variabel bebas dengan koefisien determinasi individual dan (R^2) merupakan nilai variabel bebas dengan determinasi secara serentak. Kriteria pengujian yaitu jika $r^2 > R^2$ maka terjadi multikolinearitas dan jika $r^2 < R^2$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Dapat disimpulkan bahwa bahwa nilai koefisien r^2 yang diperoleh seluruhnya bernilai lebih kecil daripada nilai koefisien determinasi (R^2) dengan penjelasan hasil pada Tabel. 6 yaitu :

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Nilai R Square (r^2)	Keterangan
Atraksi	<i>Amenity</i> , Aksesibilitas, Kelembagaan	0,092	$0,092 < 0,543$ maka tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
<i>Amenity</i>	Atraksi, Aksesibilitas, Kelembagaan	0,090	$0,090 < 0,543$ maka tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
Aksesibilitas	Atraksi, <i>Amenity</i> , Kelembagaan	0,130	$0,130 < 0,543$ maka tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
Kelembagaan	Atraksi, <i>Amenity</i> , Kelembagaan	0,093	$0,093 < 0,543$ maka tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
Nilai R^2	0,543		

Sedangkan nilai VIF yang didapat dalam analisis regresi ganda dalam Tabel. 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Nilai Tolerance and Inflation Factor (VIF)

Faktor	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Atraksi	0,908	1,101
<i>Amenity</i>	0,910	1,099
Aksesibilitas	0,870	1,149
Kelembagaan	0,907	1,102

Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya tidak terjadi *multikolinearitas* antarvariabel bebas dan apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya terjadi *multikolinearitas* antarvariabel bebas. Jika Nilai VIF lebih kecil dari 10 maka artinya terjadi *multikolinearitas* antarvariabel bebas. Tabel. 8 menjelaskan nilai tolerance keempat variabel kurang dari 0,10 dan VIF lebih dari 10. maka, dapat disimpulkan yaitu :

Tabel 8. Nilai Tolerance and Inflation Factor (VIF)

Faktor	Tolerance	keterangan	VIF	Keterangan
Atraksi	0,908	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas	1,101	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
<i>Amenity</i>	0,910	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas	1,099	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
Aksesibilitas	0,870	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas	1,149	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas
Kelembagaan	0,907	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas	1,102	Tidak terjadi <i>multikolinearitas</i> antarvariabel bebas

Komponen Pariwisata yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Hunian di Desa Bungaya

Dari perhitungan sebelumnya dapat dilihat bahwa pada uji yang dilakukan (uji F), ditemukan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya secara bersama-sama memiliki pengaruh yang sangat kuat dengan nilai Fhitung sebesar 28,178.

Temuan lainnya yang didapat pada penelitian ini yaitu meskipun beberapa atribut komponen pariwisata memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan fungsi hunian, tetapi bila dilihat dari nilai t di masing-masing faktor/komponen pariwisata (atraksi, *amenity*, aksesibilitas, kelembagaan) yang diteliti, parameter faktor atraksi yang memiliki nilai paling tinggi (7,757) dibandingkan pada parameter lainnya, sedangkan pada faktor lokasi nilai thitung yang didapat memiliki selisih sedikit sebesar 4,323 dengan faktor atraksi.

Nilai thitung tersebut menerangkan bahwa antara masing-masing faktor/parameter dengan perubahan fungsi hunian memiliki hubungan yang linear positif, kecuali pada kelembagaan (-1,002), dengan asumsi semakin tinggi kebutuhan terhadap beberapa faktor tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat perubahan fungsi hunian terhadap komponen kelembagaan di Desa Bungaya.

Kesimpulan

Melihat data dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai pengaruh komponen pariwisata terhadap perubahan fungsi hunian.

1. Adapun pengaruh pariwisata di Desa Bungaya terhadap perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya adalah :
 - a) Terjadi perubahan fungsi hunian, sebanyak 89% dari jumlah total rumah. Perubahan rumah yang dulunya hanya sebagai hunian (tempat tinggal) menjadi ada fungsi tambahan sebagai tempat usaha. Terlihat adanya penambahan ruang untuk fungsi baru yaitu ruang sebagai toko atau tempat usaha dan ruang sebagai parkir atau menyimpan barang dagangan.

- b) Perubahan hanya terjadi pada zona *nista* dikarenakan zona *utama* merupakan zona suci yang terdiri sanggah sebagai tempat untuk beribadah dan zona *madya* dikarenakan terdapat aktivitas upacara agama di dalamnya. Peruntukan zona rumah ini mengikuti zona pola desa Bungaya yang terbentuk oleh arah orientasi *setra* dan Pura *dalem*, Banjar Desa, dan Pura *puseh* Desa serta Bale Agung yang mengarah ke utara yaitu Gunung Agung
 - c) Masih ada beberapa rumah yang masih asli dengan kekhasan tradisional Bali dan memiliki fungsi hunian. Dimana rumah tinggal menggunakan konsep Tri Mandala dimana tata ruang terbagi berdasarkan tiga zona peruntukan yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *utama mandala*.
 - d) Terdapat 3 kategori rumah yang mengalami perubahan fungsi hunian berdasarkan kriteria tingkat perubahan yang terjadi yaitu tinggi, sedang dan rendah. tingkat perubahan yang terjadi dilihat dari jumlah ruang tambahan fungsi baru, bentuk tampak depan rumah yang berubah, pola ruang rumah berubah dan material bahan pada ruang tambahan yang berbeda
2. Komponen pariwisata yang dominan mempengaruhi perubahan fungsi hunian di Desa Bungaya yaitu :
- a) Atraksi dengan nilai uji yaitu 7,757 dimana adanya tempat wisata serta atraksi wisata yang dekat dan melalui kawasan perumahan di desa wisata Bungaya, kegiatan warga seperti kerajinan menganyam bambu memberikan potensi warga untuk membuka tempat usaha dan merupakan komponen dominan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan fungsi hunian
 - b) *Amenity* dengan nilai uji yaitu 4,323 dimana kebutuhan fasilitas pendukung wisata seperti toilet umum, *rest area*, toko kelontong, tempat makan dan tempat berjualan oleh-oleh dan merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap perubahan fungsi hunian
 - c) Aksesibilitas dengan nilai uji 1,578 dimana dekat dengan fasilitas transportasi dari perumahan di Desa Bungaya, dilewati pelayanan transportasi pada perumahan di Desa Bungaya, jarak tempuh dengan perumahan di Desa Bungaya yang dekat dengan lokasi wisata dan merupakan komponen yang berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perubahan fungsi hunian
 - d) Kelembagaan dengan nilai uji 1,002 dimana kurang optimalnya penerapan dan pelaksanaan kelembagaan dan merupakan komponen yang berpengaruh namun tidak signifikan terhadap perubahan fungsi hunian

Daftar Pustaka

- Anonim. (2007). *Dokumen RTRW Kabupaten Karangasem 2009-2029*. Karangasem: Bappeda.
- Anonim. (2007). Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 *Dokumen RTRW Kabupaten Karangasem 2009-2029*. Denpasar: Bappeda.
- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bakti, T. Diana, Rakhmat Sumanjaya, dan Syahrir Hakim Nasution, (2010). Pengantar Ekonomi Makro, USU Press : Medan
- Blaang, C.D. (1986). *Perumahan dan Pemukiman Sebagai Dasar Kebutuhan Dasar*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Budihardjo, E. (1983). Menuju Arsitektur Indonesia. Bandung: Alumni.
- Ching, F. D.K. (2000). Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tataan. Jakarta: Erlangga.
- Darjosanjoto, E.T.S. (2008). Penelitian Arsitektur Dibidang Perumahan Dan Permukiman. Surabaya: ITS Press.
- Gunn, Clare. (2002). *Tourism Planning, fourth edition: basics concept cases*, routledge New York
- Ghozali, Imam. (2001). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat; Sebuah Pendekatan Konsep. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Inskeep, Edward. (1991), *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Kuswartojo, T. Dkk. (2005). Perumahan Dan Permukiman Di Indonesia. Bandung: ITB.
- Mangedaby, Eva Artney. (2017). Pengaruh Desa Wisata Kampung Batik Laweyan Terhadap Fungsi Permukiman di Kelurahan Laweyan Kota Surakarta. Semarang : E. Jurnal Undip
- McIntosh, W., Goeldner, C. R., Ritchie, J. R. B.. (1995). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*, John Wiley & Sons, Inc., New York
- Nasir, M. 1999. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nyoman.S. Pendit. (2002). Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradya Paramita
- Priyatno, D. (2009). 5 Jam Belajar Olah Data Dengan SPSS. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sastra.M, S. dan Marlina, E. (2006). Perencanaan Dan Manajemen Pengembangan Perumahan. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Surat Keputusan Bupati Karangsem No 94 Tahun 2004 tentang penetapan desa wisata
- Sukandarrumidi. (2004). Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, T. (2005). Perencanaan Pembangunan Wilayah, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Undang-Undang Kepariwisata Indonesia Nomor 10 tahun 2009. Jakarta
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman. Jakarta

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunan dan rahmat-Nyalah tesis ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih juga untuk seluruh keluarga yang selalu dorongan moril, materi, spiritual demi kelancaran penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat Desa Bungaya dan instansi terkait yang telah mendukung dan memberikan informasi mengenai penelitian ini.